

Tradisi *Rewang*: Potret Eksistensi Perempuan Jawa di Era Modernitas

Rewang Tradition: Women Javanese Existences in Modernity Era

Nining Winarsih

Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tadris Umum, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Alamat: Jalan Raya Panglima Sudirman No. 360, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia 67282

E-mail: niningprabaprabu161@gmail.com

Abstrak

Di era modernitas, modernisasi dan globalisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap budaya lokal, termasuk budaya *Rewang*. Praktik-praktik tradisional mengalami perubahan atau bahkan tergeser oleh pengaruh budaya luar. Pada sistem kapitalis yang komersial, budaya sering kali menjadi objek komodifikasi. Bahkan budaya adiluhung saling membantu dan bergotong-royong dapat diubah menjadi transaksi komersial yang lebih individualistik seiring menjamurnya *Wedding Organizer* dan bisnis *catering*. Penelitian budaya *Rewang* di era modernitas kapitalis dapat membantu memahami bagaimana globalisasi dan modernisasi mempengaruhi budaya *Rewang*, dan apakah ada upaya untuk menyesuaikan praktik-praktik tradisional dengan berbagai tantangannya. Oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna secara filosofis maupun praktis dari tradisi *Rewang* pada masyarakat Jawa umumnya dan Jawa Timur khususnya. Penelitian ini juga akan memaparkan legitimasi perempuan Jawa sebagai penentu suksesnya hajatan meski secara struktur berada dalam *second class*. Metode yang digunakan adalah etnografi dengan peneliti bertindak sebagai *participant observer* yang melakukan *indepth interview* dan kemudian menginterpretasinya dalam artikel. Dalam penelitian ditemukan bahwa masyarakat modern juga mencoba untuk merespons dan merevitalisasi tradisi yang terancam punah. Ada upaya untuk menghidupkan kembali praktik-praktik tradisional, mengadaptasinya dengan cara yang relevan dengan konteks modern. Maka, dengan menggunakan perspektif antropologi budaya tulisan ini memaparkan fakta sosial bahwa tradisi masih memiliki tempat dalam masyarakat modern. Meskipun ada perubahan dan tantangan yang dihadapi, diharapkan tradisi *Rewang* ini tetap hidup dan berfungsi sebagai cara untuk memperkuat identitas, mempertahankan warisan budaya, dan menciptakan ikatan sosial dalam masyarakat modern.

Kata kunci: tradisi *Rewang*, legitimasi perempuan Jawa, hajatan

Abstract

In the era of modernity, modernization and globalization have a significant impact on local culture, including Rewang culture. Traditional practices have changed or even been displaced by outside cultural influences. In a commercial capitalist system, culture is often the object of commodification. Even the noble culture of helping each other and working together can be transformed into commercial transactions that are more individualistic in line with the proliferation of wedding organizers and catering businesses. Research on Rewang culture in the era of capitalist modernity can help understand how globalization and modernization have affected Rewang culture, and whether there have been efforts to adapt traditional practices to their various challenges. Therefore, this article aims to explore the philosophical and practical meaning of the Rewang tradition in Javanese society in general and East Java in particular. This research will also explain the legitimacy of Javanese women as a determinant of the success of a celebration even though structurally they are in the second class. The method used is ethnography with researchers acting as participant observers who conduct in-depth interviews and then interpret them in articles. The research found that modern society is also trying to respond and revitalize endangered traditions. There are attempts to revive traditional practices, adapting them in ways that are relevant to modern contexts. So, using a cultural anthropological perspective, this paper will explain the social fact that tradition still has a place in modern society. Despite the changes and challenges faced, it is hoped that this tradition of Rewang will continue to live and function as a way to strengthen identity, maintain cultural heritage, and create social bonds in modern society.

Keywords: *Rewang*, legitimacy of Javanese women, hajatan

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dikenal ramah, akrab dan saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Dewi et al., 2022). Gotong royong ini sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan. Mereka biasanya bekerja sama, menyalurkan energi berlebih ke semua aspek kehidupan. Gotong-royong disebut (Bintari & Darmawan, 2016) suatu kegiatan yang dilakukan secara bersamaan dan bersifat sukarela sehingga kegiatan tersebut ringan, mudah dan ringan. Pelaksanaan gotong-royong di setiap tempat dan suku bangsa berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri. Terwujudnya gotong-royong dalam masyarakat juga bergantung pada masyarakat yang mempelajari dan memelihara gotong royong yang telah ada sejak dahulu kala (Julaikha & Bahri, 2014).

Sebagai manusia, kita memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda-beda. Dalam hal ini, Indonesia menjadi contoh yang baik tentang bagaimana manusia dapat hidup bersama dalam harmoni meskipun memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda-beda. Seperti pada kasus orang Jawa (Susanti dan Lestari, n.d.), kuatnya kepribadian dan kebajikan orang Jawa dapat dikatakan jika orang Jawa merupakan suku bangsa yang ingin berkumpul dan hidup dalam masyarakat berdasarkan perilaku adil Gotong royong dan gotong royong. kerja sama. Orang Jawa tetap mengutamakan kepentingan bersama untuk mencapai kerukunan bersama. Dengan demikian, sikap dan perilaku tersebut dihayati dan diterapkan dalam kehidupan. Pada prinsipnya, kehidupan sehari-hari seseorang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial dan kemasyarakatan (Saputri & Brata, 2022). Salah satu kearifan lokal dalam bentuk tradisi yang masih dipertahankan dan tetap berlangsung sampai saat sekarang ini dalam masyarakat adalah tradisi *Rewang*.

Tradisi *Rewang* menempatkan perempuan Jawa dalam posisi yang sangat penting. Mereka menjadi penghubung antara keluarga dan masyarakat, serta bertanggung jawab untuk menjaga keharmonisan hubungan antara anggota keluarga. Tradisi *Rewang* mengajarkan nilai-nilai keluarga yang kuat. Perempuan Jawa dalam tradisi ini memiliki peran sebagai ibu, istri, dan anak yang taat, yang bertanggung jawab untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas keluarga. Dalam era modernitas, perempuan Jawa semakin memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan mengejar karir. Namun, tradisi *Rewang* tetap menjadi fondasi yang kuat dalam identitas dan eksistensi mereka, serta memberikan dukungan moral dan sosial dalam kehidupan mereka (Budiono, 2017).

Rewang adalah sebuah tradisi dalam budaya Jawa yang berkaitan dengan acara hajatan atau perayaan. Tradisi ini melibatkan peran penting dari para perempuan dalam menentukan suksesnya sebuah acara hajatan. Para perempuan yang terlibat dalam *Rewang* bertanggung jawab untuk mempersiapkan semua kebutuhan yang dibutuhkan dalam acara hajatan, mulai dari persiapan makanan hingga dekorasi (Dwi Susanti dan Puji Lestari, n.d.). Dalam tradisi *Rewang*, peran perempuan dianggap sangat penting dan memiliki legitimasi yang kuat sebagai penentu suksesnya sebuah acara hajatan. Para perempuan dihormati dan dihargai karena kemampuan mereka dalam mengatur segala sesuatu dengan rapi dan teratur. Mereka dianggap mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan membantu membangun hubungan sosial yang baik antar tamu yang hadir (Budiono, 2017).

Peran perempuan dalam *Rewang* tidak hanya menghormati dan menghargai kemampuan mereka dalam mengatur acara, tetapi juga menghormati kekuatan perempuan dalam masyarakat. Radisi ini melibatkan sekelompok perempuan yang bertugas untuk mengatur dan menyajikan hidangan untuk tamu undangan. Sebagai bagian dari tradisi, perempuan yang terlibat dalam *Rewang* dianggap memiliki peran yang penting dalam menentukan suksesnya sebuah acara hajatan. Peran perempuan dalam *Rewang* ini memiliki legitimasi budaya yang kuat dalam masyarakat Jawa. Hal ini terkait dengan tradisi patriarkal di mana perempuan dianggap sebagai penjaga rumah tangga dan keluarga. Namun, peran perempuan dalam *Rewang* juga mencerminkan keahlian dan kemampuan mereka dalam mengelola rumah tangga dan menyajikan hidangan yang lezat. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah acara hajatan sangat tergantung pada keterampilan dan kerja keras perempuan yang terlibat dalam *Rewang* (Indrawati & Dewi, 2015).

Penelitian terkait tradisi *Rewang* maupun eksistensi perempuan Jawa dalam pelestarian budaya cukup masif dilakukan oleh ahli, diantaranya oleh Artia Siska Dewi, et.al, (2022) *Modal Sosial Tradisi Rewang pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau*; Zuhry Adijaksana Wira Wilwatikta (2021) *Tradisi Rewangan: Kajian Ethno-Cooking Dan Perubahan Makna Rewangan Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung*; Dwi Susanti dan Puji Lestari (n.d.) *Tradisi "Rewangan": Kajian Tentang Pergeseran Tradisi "Rewangan" di Dusun Ngireng-Ireng Panggungharjo Sewon Bantul*. Penelitian tersebut mengeksplorasi bagaimana Tradisi *Rewang* beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya. Penelitian Retno Wulan Ayu Saputri dan Nugroho Trisnu Brata (2022) yang berjudul Hubungan Tradisi *Rewang*, Budaya Bekerja, dan Modal Sosial pada Masyarakat Multietnis di Kabupaten Oku Timur; dan Lukas Eko Budiono (2017) *Yang Terlupakan, Yang Berkarya: Tinjauan Atas Peran Perempuan Jawa Dalam Tradisi Rewang Untuk Memahami Ulang Makna Sebuah Karya*; penelitian tersebut dapat mencakup analisis tentang peran perempuan Jawa dalam menjaga keharmonisan keluarga melalui praktik-praktik *Rewang*. Berbeda dari penelitian sebelumnya Penelitian ini lebih jauh ingin melihat bagaimana perempuan Jawa menjaga eksistensinya dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditimbulkan oleh era modernitas. Faktor-faktor seperti pendidikan, karir, dan peran gender dapat dianalisis dalam konteks eksistensi perempuan Jawa dan tradisi *Rewang* serta Pengaruh Media Sosial terhadap Tradisi *Rewang*: Dalam era digital, pengaruh media sosial dapat memainkan peran penting dalam memperkuat eksistensi Tradisi *Rewang*. Penelitian ini mungkin mengeksplorasi bagaimana perempuan Jawa menggunakan media sosial untuk mempromosikan, mempertahankan. Fokus penelitian ini termasuk didalamnya aspek sosial, budaya, dan psikologis dari peran perempuan dalam tradisi ini.

Meskipun era modernitas membawa perubahan dalam tatanan sosial dan budaya, tradisi *Rewang* tetap menjadi simbol eksistensi perempuan Jawa. Perempuan Jawa secara aktif memperkuat nilai-nilai tradisional dalam kehidupan mereka sambil menyesuaikan diri dengan tuntutan dan peluang yang ditawarkan oleh zaman yang terus berkembang. Disamping itu, tradisi *Rewang* tetap menjadi bagian penting dari budaya Jawa dan menjadi pengingat akan pentingnya peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Rewang memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Tradisi ini mendorong terjalinnya hubungan yang erat antara keluarga besar, membantu menjaga kebersamaan dan harmoni dalam keluarga, serta menjaga warisan budaya dan tradisi yang ada di masyarakat. Namun, di era modern saat ini, tradisi *Rewang* mengalami pergeseran dan terkadang kurang diapresiasi oleh sebagian masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk

mempelajari dan meneliti lebih lanjut tentang tradisi *Rewang*, sehingga kita dapat memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan melakukan penelitian tentang tradisi *Rewang*, kita dapat memperoleh wawasan dan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat Jawa. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu menjaga dan melestarikan tradisi *Rewang* agar tidak punah, serta mempromosikan nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya kepada generasi muda. Sebagai hasil dari penelitian ini, kita dapat memperoleh informasi yang berharga tentang tradisi *Rewang*, termasuk bagaimana cara melaksanakan tradisi ini dengan baik, apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan bagaimana kita dapat mempromosikan dan mempertahankan tradisi ini agar tetap hidup dan berkembang di masa depan.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan beberapa unit analisis diantaranya: pertama, konteks sejarah dan budaya, analisis ini akan melibatkan pemahaman mendalam tentang latar belakang sejarah dan konteks budaya di mana tradisi *Rewang* perempuan Jawa berkembang. Kedua, praktik dan ritual *Rewang*, unit analisis ini akan fokus pada praktik dan ritual yang dilakukan oleh perempuan dalam tradisi *Rewang* yang melibatkan identifikasi dan deskripsi proses, tugas, dan tanggung jawab yang dilakukan oleh perempuan dalam *Rewang*. Ketiga, identitas dan representasi perempuan: pemahaman tentang bagaimana tradisi *Rewang* mempengaruhi identitas dan representasi perempuan Jawa adalah unit analisis penting. Ini mencakup eksplorasi bagaimana perempuan Jawa mengartikan dan memaknai diri mereka melalui partisipasi dalam *Rewang*. Bagaimana mereka melihat peran mereka dalam mempertahankan tradisi dan bagaimana mereka dipandang oleh masyarakat dan keluarga mereka.

Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Inti dari Etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan, beberapa akan terenkripsikan secara langsung melalui kata-kata dan perbuatan (Spradley, 2007). Seorang etnografer tidak hanya mengamati perilaku tapi lebih kepada makna perilaku dalam hal hal ini perilaku masyarakat Jawa yang terenkripsikan dalam tradisi *Rewang* di Jawa umumnya, Jawa Timur khususnya. Menurut (Saputri & Brata, 2022) dengan menggunakan pendekatan etnografi, peneliti mencoba memahami perspektif masyarakat adat, hubungan mereka dengan kehidupan, untuk mendapatkan perspektif mereka tentang dunia mereka sendiri. Makna yang diperoleh dengan demikian berasal dari pentingnya aktor yang dianalisis. Metode etnografi tentunya sesuai dengan ciri-ciri pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena sosial budaya sesuai dengan makna yang ada dalam benak (dipegang) para peneliti (Barker, 2006).

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi literatur. Selama proses penelitian, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk meninjau kegiatan pernikahan adat *Rewang* dan masyarakat *Rewang*, mendengarkan pendapat masyarakat, dan belajar beradaptasi dengan kegiatan masyarakat. Wawancara mendalam kemudian dilakukan dalam bentuk pertanyaan tidak terstruktur yang direncanakan, yaitu. Wawancara dilakukan sesuai dengan instruksi yang telah disiapkan, namun tidak menggunakan format dan urutan yang konsisten yang memungkinkan informan untuk memberikan informasi.

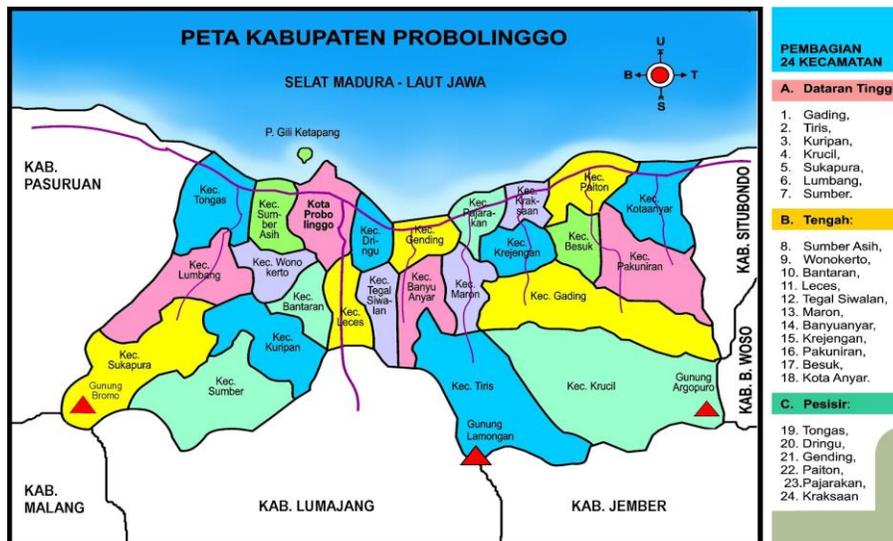
Untuk mengkonfirmasi informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, peneliti melakukan studi literatur agar hasil penelitian lebih dapat dipercaya bila didukung oleh literatur.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan terpercaya, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode. Untuk menganalisis data hasil observasi, wawancara, dan dokumen, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (1992) yaitu analisis data dibagi menjadi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan inferensi/validasi.

Results and Discussion

Letak Geografis Kabupaten Probolinggo

Secara geografis Kabupaten Probolinggo terletak di lereng dari barat ke timur yaitu Gunung Semeru, 55 Argopuro, Lamongan dan Tengger. Ada juga pegunungan lainnya yaitu Gunung Bromo, Widodaren, Gilap, Gambir, Jombang, Cemoro Lawang, Malang dan Batuujajar.



Gambar 1
Peta administratif Probolinggo Jawa Timur, Indonesia
Sumber: <http://eprints.umm.ac.id>, n.d.

Tradisi *Rewang* masih dijalankan oleh sebagian masyarakat Probolinggo. *Rewang* merupakan sebuah tradisi di Jawa Timur yang melibatkan para pemuda desa yang membentuk kelompok untuk mengumpulkan dana secara sukarela dari masyarakat setempat. Dana yang terkumpul kemudian digunakan untuk membantu pemuda yang akan menikah atau mengadakan upacara adat. Tradisi *Rewang* dianggap sebagai wujud gotong royong dan solidaritas sosial yang masih dijaga oleh masyarakat Jawa Timur, termasuk di Probolinggo. Namun, seperti halnya tradisi lainnya, *Rewang* juga mengalami perubahan dan penyesuaian dengan zaman. Beberapa kelompok *Rewang* mungkin telah mengubah aturan dan praktik mereka untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat saat ini. Meskipun begitu, nilai-nilai dan semangat gotong royong dalam tradisi *Rewang* masih terus dijaga oleh masyarakat Probolinggo dan sekitarnya.

Tradisi *Rewang* dalam masyarakat Jawa

Rewang adalah tradisi dalam budaya Jawa dan biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk mensukseskan perayaan. Tradisi *Rewang* dianggap penting oleh masyarakat karena mengangkat beban berat yang terlibat dalam acara atau pertemuan. *Rewang* adalah acara yang mengumpulkan orang atau anggota masyarakat untuk merayakannya. Oleh karena itu, sekelompok orang yang diundang oleh tuan rumah atau penduduk yang mengadakan hajatan dan meminta bantuan untuk menyukseskan hajatan disebut *Rewang*.

“Tradisi Rewangan iki nduweni makna kang wigati sajrone kabudayan Jawa, amarga diprecaya bisa ngresiki lan nuwuhake rejeki ing acara kasebut. Tradhisi iki uga minangka papan kanggo nguatake hubungan sosial sak ndeso.” (SA, 36 tahun)

(Terjemahan) “Tradisi *Rewang* memiliki makna yang mendalam dalam budaya Jawa, bisa mendatangkan rejeki apabila menjaga silaturahmi dengan tetangga.”

Dalam tradisi *Rewang*, kebersamaan dan saling membantu adalah nilai yang sangat dihargai. Oleh karena itu, jika seseorang diundang untuk menjadi bagian dari *Rewang* namun tidak hadir, maka orang tersebut dianggap tidak memenuhi kewajiban sosialnya. Dalam konteks yang sama, jika orang tersebut kemudian memiliki hajatan atau acara yang membutuhkan partisipasi dari masyarakat *Rewang*, kemungkinan besar orang tersebut tidak akan mendapatkan bantuan atau dukungan yang maksimal dari anggota masyarakat *Rewang* tersebut.

Dalam tradisi *Rewang* Jawa, jika seseorang tidak datang ketika diundang untuk bergotong royong atau *Rewang*, maka orang tersebut dianggap telah mengabaikan tanggung jawab sosialnya sebagai anggota masyarakat. Hal ini dapat berdampak pada hubungan sosial dengan anggota masyarakat lainnya, terutama jika orang tersebut seringkali tidak datang saat diundang. Selain itu, jika seseorang yang sebelumnya tidak datang ketika diundang *Rewang* memiliki hajatan atau acara lain di kemudian hari, maka kemungkinan besar orang tersebut juga tidak akan diundang oleh anggota masyarakat lainnya. Hal ini karena di dalam tradisi *Rewang*, dianggap bahwa orang tersebut tidak dapat dipercaya dalam membantu tugas-tugas sosial yang dilakukan oleh masyarakat.

“Ya pancen nak, saben ana pahargyan mesthi nganggo tradhisi Rewang. awit saking pambiyantunipun tiyang-tiyang wau kula ngajak Rewang ndadosaken pelaksanaan pahargyan langkung entheng, saliyane iku minangka masyarakat Jawa Tradhisi Rewang iki aja nganti ilang. Mulane isih ditindakake. Minangka aturan, ora kabeh Aku ngajak wong Jawa ing Desa ngundang Rewang, ana hakim sing nggawe Aku ngajak wong Rewang apa ora. Amarga Rewang sing aku ngerti, yen dheweke ora diundang utawa ora dijaluki tulung, ya wong kuwi ora teka. Aku uga ora.” (BN, 40 tahun)

(Terjemahan) “Memang nak, setiap hajatan selalu ada tradisi *Rewang* untuk meringankan beban yang punya hajatan. Semoga tradisi ini tetap lestari. Untuk mengundang tetangga *Rewang* ada orang yang ditunjuk untuk anjangan sana dan mengundang. Namun bila yang diundang tersebut tidak datang, maka saya juga tidak akan pernah datang *Rewang* jika dia punya hajatan.”

Namun, walaupun tradisi *Rewang* sangat memperhatikan kebersamaan dan saling membantu, hal tersebut juga diiringi dengan prinsip-prinsip kebebasan dan persamaan. Oleh karena itu, keputusan untuk hadir atau tidak hadir dalam *Rewang* atau acara lainnya tetap menjadi hak individu dan tidak seharusnya menjadi beban moral bagi individu tersebut.

Dalam *Rewang*, muncul model relasional yang diciptakan perempuan Jawa dalam ranah domestik, yaitu dapur sebagai sarana dialog dan relasi serta ruang transfer nilai (belajar). Sekaligus, dapur menunjukkan adanya nilai-nilai sosial yang dipraktikkan melalui peran-peran perempuan Jawa untuk mempererat silaturahmi dan menjaga hubungan yang seimbang. Menurut Warnock, keseimbangan relasional yang ada dalam budaya dan tradisi Jawa menunjukkan sikap orang Jawa terhadap prinsip kesetaraan, keadilan, dan kehidupan yang harmonis dengan menekankan kode moral dan nilai-nilai sosial mereka. Dari sini terlihat bahwa norma dan nilai sosial yang dianut oleh *Rewang* mewujudkan semacam persaudaraan sebagai upaya komunal untuk mencegah terjadinya konflik akibat perbedaan.

“Tradisi Rewang ora mung nyritakake kuwajibane wanita ing pawon, nanging nuduhake nilai sing penting kanggo dipikir minangka wujud pengorbanan lan perjuangan kanggo masyarakat. pengin ninggalake kulawarga kanggo sukses perayaan tanggane. Salah sawijine nilai kang kinandhut ing Rewang yaiku rasa ikhlas lan kemurahan para wanita ing babagan mbantu anggota wong liya tanpa njaluk apa-apa.” (W, 45 tahun)

(Terjemahan) Tradisi *Rewang* ini tidak hanya menceritakan kewajiban wanita di dapur, tapi juga menunjukkan nilai-nilai perjuangan wanita untuk masyarakat. Salah satu nilai adiluhung yang terkandung adalah keikhlasan perempuan Jawa untuk menolong tanpa pamrih.

Filosofi tradisi *Rewang* perempuan Jawa didasarkan pada konsep kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas. Tradisi *Rewang* ini mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dalam menjalankan tugas-tugas yang dibutuhkan dalam sebuah acara hajatan, di mana setiap perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang sama pentingnya. Selain itu, tradisi *Rewang* juga mencerminkan nilai-nilai gotong royong, di mana semua perempuan saling membantu dan bekerja sama dalam menyiapkan hidangan untuk tamu undangan. Tidak ada persaingan atau pembebanan tugas yang tidak adil, karena semua tugas dibagi secara merata dan dilakukan bersama-sama.

“Wiwit cilik, aku sing asli saka Jawa wis nyekseni lan nindakake Rewang sing diwarisake turun-temurun. Mligine Kabudayan Rewang ing Desa iki, panggonan lair lan uripku. Warga Desa isih njaga Budaya Rewang iki nganti saiki. Kabudayan Rewang menika dipuntegesi minangka sarana kangge mbiyantu tangga tepalih, kanca, utawi sanak kadang nyiapaken samukawis ingkang dipunbetahaken kangge manten, pahargyan, lan sapanunggalanipun. Embuh babagan nyiapake dhaharan, ngaturake undhangan, nganti nata papan sing arep dienggo acara. Miturut kandhane, saliyane kanggo mbantu tuan rumah sing nduweni pahargyan utawa acara, Rewang uga bisa dadi sarana paseduluran lan nguatake rasa persatuan lan kesatuan amarga ana unsur gotong royong.” (HS, 52 tahun)

(Terjemahan) Sejak kecil saya yang asli Jawa sudah menyaksikan dan ikut andil dalam tradisi *Rewang* yang memang telah diwariskan secara turun temurun karena desa ini adalah tempat kelahiran dan menjalani kehidupan hingga saat ini. Mulai dari mempersiapkan apa yang akan dibawa pengantin, menyiapkan makanan, mempersilahkan tamu undangan, serta menata tempat untuk acara hajatan. Tradisi *Rewang* ini menurut saya diadakan untuk menciptakan kekerabatan serta rasa persatuan dan kesatuan karena adanya kerjasama dan gotong royong warga desa.

Dalam filosofi *Rewang* perempuan Jawa, perempuan dianggap memiliki kemampuan dan keahlian yang sama pentingnya dengan laki-laki dalam menjalankan tugas-tugas yang dibutuhkan dalam sebuah acara hajatan. Oleh karena itu, tradisi *Rewang* tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas, tetapi juga memberikan pengakuan terhadap peran dan kontribusi perempuan dalam kehidupan masyarakat. Filosofi tradisi *Rewang* perempuan Jawa mencakup beberapa nilai dan keyakinan yang penting dalam budaya Jawa, di antaranya terdeskripsi dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Nilai-nilai Filosofis tradisi *Rewang*

No	Nilai Filosofis	Deskripsi
1	Gotong Royong	Tradisi <i>Rewang</i> melibatkan kolaborasi dan kerja sama antara perempuan dalam satu komunitas untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong yang sangat dihargai dalam budaya Jawa, di mana kerja sama dan saling membantu adalah kunci keberhasilan.
2.	Kemandirian	Meskipun tradisi <i>Rewang</i> dilakukan secara bersama-sama, namun peran perempuan dalam <i>Rewang</i> menuntut mereka untuk mandiri dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola rumah tangga dan menyajikan hidangan. Hal ini menunjukkan nilai kemandirian dan kemampuan perempuan dalam mengatasi tantangan di kehidupan sehari-hari
3.	Pemberian	Tradisi <i>Rewang</i> juga mencerminkan nilai pemberian dalam budaya Jawa. Perempuan yang terlibat dalam <i>Rewang</i> memberikan waktu, tenaga, dan keterampilan mereka untuk memastikan suksesnya sebuah acara hajatan. Hal ini menunjukkan pentingnya pemberian dan pengorbanan dalam budaya Jawa
4.	Kebersamaan	Selain gotong royong, tradisi <i>Rewang</i> juga menekankan nilai kebersamaan dan kerukunan antara perempuan dalam komunitas. Hal ini mencerminkan pentingnya kebersamaan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Jawa
5.	Warisan budaya	Tradisi <i>Rewang</i> juga mencerminkan pentingnya warisan budaya dalam budaya Jawa. Perempuan yang terlibat dalam <i>Rewang</i> menjaga tradisi dan nilai-nilai yang telah diwarisi dari generasi sebelumnya, dan meneruskannya kepada generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga dan merawat warisan budaya untuk memperkuat identitas dan jati diri masyarakat Jawa.

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan, tradisi *Rewang* bukan hanya menjadi sebuah acara seremonial semata, tetapi memiliki nilai sosial yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup dan budaya masyarakat. *Rewang* perlu dipertahankan dan dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal di Indonesia. Tradisi *Rewang* memiliki nilai sosial yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal

Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan terus mengenalkan dan memperkenalkan tradisi *Rewang* kepada generasi muda melalui pendidikan dan kegiatan budaya di sekolah-sekolah atau masyarakat. Selain itu, juga perlu ada dukungan dan perhatian dari pemerintah dan lembaga terkait dalam menjaga dan melestarikan tradisi *Rewang*, seperti melalui program pengembangan pariwisata budaya atau program konservasi warisan budaya. Dengan demikian, tradisi *Rewang* dapat terus dilestarikan dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan kekayaan budaya Indonesia.

Legitimasi Perempuan Jawa dalam suksesi Hajatan

Salah satu orientasi nilai dalam kehidupan masyarakat Jawa adalah perempuan Jawa selalu diposisikan sebagai kelas dua. Ruang peran perempuan Jawa semakin sempit dan terbatas akibat stereotype status perempuan Jawa yang didominasi oleh laki-laki. Hal tersebut nampak jelas dalam kutipan wawancara dengan informan AA (42 th) sebagai berikut:

“*Wong wedho’ niki fitrahe mung dados kancha wingking tiyang jaler ning, tegese nggih mung macak, manak, mlumah*”

(Terjemahan) “Perempuan itu fitrahnya hanya menjadi teman belakang laki-laki kak, artinya ya hanya berdandan, beranak, telentang [melayani dalam berhubungan seksual]”.

Kata *kanca wingking* berarti teman belakang, dan perannya hanya berurusan dengan ruang domestik (sumur, kasur dan dapur). Meski istilah *kanca wingking* tidak bisa dipungkiri, namun peran perempuan Jawa di ruang domestik justru menunjukkan bentuk pelayanan yang ideal kepada masyarakat dan tanggung jawab sosial. Sebutan *kanca wingking* bagi perempuan Jawa justru sangat merendahkan harkat dan martabat perempuan Jawa itu sendiri sehingga mereka juga kekurangan berbagai kesempatan seperti pendidikan dan pekerjaan yang layak.

Kanca Wingking adalah sebuah istilah dalam budaya Jawa yang merujuk pada peran perempuan sebagai sahabat dan pendamping pria yang memiliki kedudukan atau status sosial yang tinggi. Perempuan yang menempati posisi ini dianggap memiliki kekuatan dan pengaruh yang signifikan dalam lingkaran sosial dan politik di masyarakat Jawa. Dalam tradisi Jawa, perempuan yang diangkat sebagai *Kanca Wingking* biasanya dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti kecantikan, kepintaran, dan kebijaksanaan. Mereka diharapkan dapat memberikan dukungan, saran, dan bantuan kepada pria yang menjadi pasangan mereka, baik dalam urusan pribadi maupun politik. Namun, perlu dicatat bahwa peran *Kanca Wingking* ini telah mengalami perubahan seiring waktu, terutama dengan semakin kuatnya gerakan feminis di Indonesia. Kini, perempuan Jawa lebih banyak memiliki kesempatan untuk mengejar pendidikan, bekerja, dan mengembangkan karier mereka, dan bukan hanya terpaku pada peran tradisional sebagai pendamping pria.

Dalam benak masyarakat Jawa, anak perempuan sudah disosialisasikan untuk menunggu, menerima dan bergantung. Masyarakat beranggapan bahwa kehidupan perempuan akan ditentukan oleh laki-laki karena laki-laki adalah keluarga yang melindungi dan memelihara perempuan. Status dan peran perempuan Jawa dalam berbagai tradisi tidak dibahas secara eksplisit. Selain keberadaan pranata sosial yang menjadikan perempuan sebagai kelas dua, terdapat pula norma-norma yang membatasi ruang gerak perempuan di ruang publik. Asumsi tersebut relevan dengan informan WR (46 tahun) dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Tiyang Rewang niki mesti ghuyub, mboten angsal nesuan padha seduluran. Sing bagean isah-isah rung rampung mesti di tandangi sing mpun rampung. Mengko nek enek repot kowe ra tekani lak ora melu Rewang” (AA, 42 tahun)

(Terjemahan) “Setiap orang yang menjalankan *Rewang* ini pasti guyub, tidak ada yang mudah marah karena semua sudah dianggap saudara. Jika yang mendapat bagian cuci piring belum selesai maka akan dibantu oleh bagian lain yang sudah selesai dengan berkelakar. Nanti kalo kamu ada hajatan aku tidak akan datang jika kamu tidak ikut *Rewang*.”

Kebudayaan bagi suatu masyarakat bukan sekedar *frame of reference* yang menjadi pedoman tingkah laku dalam berbagai praktik sosial, tetapi lebih sebagai barang yang berguna dalam pengidentifikasian diri dan kelompok (Abdullah, 2015). *Rewang* adalah Nilai budaya pembangunan masyarakat menjadikan *Rewang* sebagai cara hidup masyarakat yang tidak membeda-bedakan, dan semua peran, termasuk peran perempuan, merupakan elemen penting dalam upaya membangun masyarakat yang transformatif. Relasi yang dicerminkan *Rewang* penting dalam masyarakat, terutama di lingkungan sosial Indonesia yang sering terjadi konflik atas nama agama dan lain-lain. Asumsi tersebut relevan dengan informan AD (38 tahun) dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Wong wadhon nduweni peran penting kanggo nemtokake suksese perayaan, utamane ing babagan persiapan lan pelaksanaan acara. Iki amarga wong wadhon nduweni kemampuan lan keahlian kanggo ngatur macem-macem sing ana gandhengane karo acara perayaan, kayata nyiyapake pasugatan, nggawe dekorasi, lan nggawe tamu undangan tetep kepenak. Kajaba iku, wong wadhon uga nduweni peran penting kanggo mbangun hubungan sosial lan emosional karo tamu undangan, utamane ing babagan nata lan nyiyapake masakan. Wong wadon sing bisa ngladeni pasugatan kanthi apik lan nggatekake kabutuhan tamu undangan” (SA, 36 tahun)

(Terjemahan) “Perempuan memiliki peran penting dalam menentukan suksesnya hajatan terutama pada bagian persiapan dan pelaksanaan acara. Hal ini karena setiap perempuan memiliki keahlian yang multitalenta mulai dari dekorasi, menjaga kenyamanan tamu undangan dan menyiapkan suguhan. Disamping itu perempuan juga memiliki peran menjaga hubungan sosial emosional dengan para tamu, anggota keluarga yang sedang hajatan hingga rekan sesama yang sedang *Rewang*.”

Dalam budaya Jawa, perempuan juga memiliki peran dalam menjaga harmoni dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, perempuan dianggap memiliki kemampuan dan keahlian dalam mengelola hubungan sosial dan mempererat hubungan antarindividu, sehingga perempuan juga dapat berperan dalam memastikan suksesnya sebuah acara hajatan. Perempuan memiliki peran yang penting dalam menentukan suksesnya sebuah hajatan. Hal ini terkait dengan kemampuan dan keahlian perempuan dalam mengelola dan mengatur berbagai aspek yang terkait dengan acara hajatan, serta kemampuan perempuan dalam membangun hubungan sosial dan emosional dengan tamu undangan. Oleh karena itu, perempuan perlu diakui dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam persiapan dan pelaksanaan acara hajatan.



Gambar 2

Tradisi *Rewang* Perempuan Jawa dalam Tradisi *Rewang* Desa Kebonsari Kulon, Jawa Timur
Sumber: dokumentasi pribadi

Dari Gambar 2 menggambarkan ekspresi relasi-relasi sosial masyarakat yang melembaga. Ibu Rumah Tangga: Sebagai pemimpin keluarga, peran ibu rumah tangga sangat penting dalam Tradisi *Rewang*. Ia bertanggung jawab untuk mengatur tugas-tugas rumah tangga sehari-hari, seperti memasak, membersihkan rumah, dan merawat anak-anak. Perempuan tua memegang peran penting sebagai penjaga adat dan penasihat keluarga. Mereka memberikan bimbingan dalam menjalankan Tradisi *Rewang* dan melestarikan nilai-nilai budaya. Perempuan muda dalam keluarga atau komunitas berperan sebagai pendukung dalam pelaksanaan Tradisi *Rewang*. Mereka membantu dalam persiapan acara-acara adat, mengumpulkan bahan makanan.

James Coleman dalam (Ritzer, 2014) berpendapat bahwa modal sosial hanya dimonopoli oleh kelompok kuat atau dimonopoli kalangan yang dominan. Senada dengan pendapat Bourdieu, bila dianalisis menggunakan pemikiran Coleman, maka modal sosial dari tradisi *Rewang* adalah representasi sumber daya yang didalamnya terdapat relasi-relasi timbal balik yang saling menguntungkan [*reciprocal relationships*] jaringan sosial yang melambangkan *trust* [kepercayaan] (Usman, 2018). Modal sosial dari tradisi *Rewang* memang didasarkan pada prinsip relasi timbal balik yang saling menguntungkan dan jaringan sosial yang melambangkan kepercayaan. Dalam tradisi *Rewang*, anggota masyarakat saling membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Misalnya, ketika ada warga yang membutuhkan dana untuk membangun rumah, anggota masyarakat lainnya akan menyumbangkan sebagian dana yang mereka miliki untuk membantu membiayai pembangunan rumah tersebut. Dalam hal ini, modal sosial dalam tradisi *Rewang* tidak hanya terdiri dari sumber daya finansial, tetapi juga terdiri dari sumber daya manusia, seperti keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Dengan adanya modal sosial ini, masyarakat dapat saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Selain itu, dalam tradisi *Rewang*, terdapat prinsip saling percaya antara anggota masyarakat. Hal ini tercermin dalam jaringan sosial yang dibangun dalam tradisi *Rewang*. Dalam jaringan sosial ini, anggota masyarakat saling mengenal satu sama lain dan memiliki hubungan yang erat, sehingga tercipta rasa saling percaya dan saling menghargai antara satu sama lain. modal sosial dari tradisi *Rewang* dapat diartikan sebagai sebuah jaringan sosial yang dibangun atas dasar relasi timbal balik yang saling menguntungkan dan kepercayaan yang erat antara anggota masyarakat. Modal sosial ini memungkinkan masyarakat untuk saling bekerja sama dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama.

Rewang adalah sebuah tradisi di Indonesia yang melibatkan masyarakat setempat untuk membantu dalam berbagai acara, seperti perkawinan, sunatan, dan acara adat lainnya. Tradisi ini sering dilakukan secara sukarela tanpa harapan akan mendapatkan upah atau imbalan finansial yang jelas. Namun, pada akhir acara, tuan rumah sering memberikan hantaran berupa makanan atau bahan sembako sebagai tanda terima kasih atas bantuan yang diberikan oleh para *Rewang*. Hantaran ini tidak dianggap sebagai upah, tetapi lebih sebagai ucapan terima kasih dan penghargaan kepada masyarakat yang telah membantu melancarkan acara tersebut. Meskipun *Rewang* tidak diupah secara langsung, partisipasi mereka dalam tradisi ini dianggap sangat penting dan dihargai oleh masyarakat setempat. *Rewang* juga dianggap sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antaranggota masyarakat dalam suatu wilayah, serta memelihara kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Asumsi tersebut relevan dengan informan WA (36 tahun) dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Liwat tradhisi iki, wanita bisa ngobrol karo siji liyane lan nggawe kekancan karo siji liyane. Kahanan iki uga dadi momen kanggo ijol-ijolan crita lan pengalaman saben wanita. Sacara ora langsung bakal saya raket lan gayutan seduluran siji lan sijine. Kabeh wong kang melu tradhisi Rewang ora oleh bayaran, dheweke kerja kanthi sukarela tanpa ngarep-arep apa-apa. Nanging, biasane ing pungkasan acara, mayoritas tuan rumah bakal nyedhiyakake sembako utawa kabutuhan dhasar minangka ucapan terima kasih marang masyarakat sing wis mbantu nglancarake acara kasebut.”

(Terjemahan) “Saat *Rewang* para wanita ini saling bertukar cerita satu sama lain. Semua orang yang ikut *Rewang* ini tidak pernah mendapat upah, kami bekerja sukarela tanpa pamrih. Namun biasanya tuan rumah diakhir acara memberikan sembako sebagai ucapan terimakasih pada orang-orang yang telah membantu hajatnya.”

Tradisi *Rewang* merupakan sebuah kegiatan sosial yang biasa dilakukan di masyarakat Indonesia, khususnya di daerah Jawa. Kegiatan ini biasanya diadakan untuk merayakan acara-acara tertentu seperti pernikahan atau khitanan. Dalam tradisi *Rewang*, perempuan memang sering kali berkumpul dan mengobrol serta bercanda satu sama lain. Hal ini dapat dianggap sebagai bagian dari tradisi yang sudah berlangsung sejak lama di masyarakat Indonesia. Aktivitas seperti mengobrol dan bercanda dalam *Rewang* adalah bagian dari interaksi sosial yang terjalin antara para perempuan. Hal ini memungkinkan mereka untuk saling berbagi pengalaman, berdiskusi mengenai topik-topik tertentu, dan mempererat hubungan persahabatan di antara mereka.

Dalam tradisi *Rewang*, kegiatan mengobrol dan bercanda tersebut dianggap sebagai sesuatu yang positif dan dianjurkan. Selain dapat mempererat hubungan persahabatan, hal tersebut juga dapat memberikan hiburan dan relaksasi bagi para perempuan yang terlibat dalam acara *Rewang* tersebut. Setiap pekerjaan dalam pembagian kerja memiliki penanggung jawab atau koordinator yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pekerjaan tersebut. Selain itu, setiap anggota masyarakat juga memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membantu kelancaran pelaksanaan hajatan tersebut, seperti membersihkan lokasi acara, menyambut tamu, dan lain sebagainya. Asumsi tersebut relevan dengan informan WA (36 tahun) dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Biasane, sadurunge pahargyan diwiwiti, RT dhaerah bakal mbentuk panitia Rewang, wiwit saka ketua, sekretaris, bendahara, nganti divisi pawon. Upamane, para priyayi kang

nduweni watak wicaksana dipilih dadi ketua, para nom-noman kang rada sugih lumrahe diwenehi tugas ing antarane para tamu (ngiringi tamu undangan), wong wadon kang wis tuwa padha masak ing pawon, para priyayi paruh baya nindakake tugas. gawe wedang.teh, lan sapanunggalane.”

(Terjemahan) “Biasanya sebelum hajatan sudah dilakukan pembagian tugas oleh pak RT mulai dari ketua, sekretaris, bendahara hingga divisi bagian dapur. Pembagian meja kerja Rewang disesuaikan dengan kapasitas atau keahlian masing-masing individu. Contohnya priyayi yang punya watak bijaksana jadi ketua, sekretaris dan bendahara, perempuan muda mengatur tamu undangan, perempuan paruh baya yang cekatan di dapur untuk membuat teh, dan suguhannya.”

Pembagian kerja dalam tradisi *Rewang* sangat penting untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Fungsi pembagian kerja di antara peserta *Rewang* adalah memastikan bahwa semua tugas yang diperlukan untuk kelancaran acara dapat ditangani dengan baik, sehingga tidak ada yang terlewatkan atau tertinggal.



Gambar 3

Perempuan dalam tradisi *Rewang* saling bertukar cerita di Jawa Timur
Sumber: dokumentasi pribadi

Pembagian kerja juga membantu dalam mengoptimalkan potensi dan keterampilan setiap anggota masyarakat. Dengan membagi tugas sesuai dengan keahlian masing-masing, setiap anggota dapat memberikan kontribusi yang terbaik dalam acara tersebut. Sebagai contoh, seseorang yang terampil dalam memasak dapat ditugaskan untuk memasak makanan, sementara seseorang yang terampil dalam dekorasi dapat ditugaskan untuk membuat hiasan dan dekorasi. Selain itu, pembagian kerja juga dapat meminimalisir kesalahan atau kekurangan dalam melaksanakan tugas. Dengan adanya pembagian tugas, setiap tugas dapat diprioritaskan dan dikerjakan secara bertahap, sehingga mengurangi risiko kesalahan atau kekurangan. Dengan demikian, fungsi pembagian kerja dalam tradisi *Rewang* sangat penting dalam memastikan kelancaran acara dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota masyarakat untuk berkontribusi secara maksimal sesuai dengan keterampilan dan keahliannya.

Tradisi *Rewang* dari perspektif budaya kontemporer

Dalam konteks teori budaya kontemporer, tradisi *Rewang* dapat dipandang sebagai bentuk praktik budaya yang bertahan dari generasi ke generasi dan merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat di Probolinggo. Menurut teori budaya kontemporer, budaya tidak hanya dianggap sebagai sesuatu yang statis dan kaku, tetapi sebagai sesuatu yang dinamis dan selalu berubah seiring waktu.

Tradisi *Rewang*, masyarakat tidak hanya melaksanakan sebuah tradisi, tetapi juga membentuk jaringan sosial dan ekonomi yang kompleks. Dalam hal ini, *Rewang* dapat dianggap sebagai bagian dari praktik ekonomi bersama masyarakat setempat, di mana setiap orang yang terlibat dalam *Rewang* memiliki tanggung jawab untuk memperkuat hubungan sosial dan ekonomi. Namun, di sisi lain, tradisi *Rewang* juga dapat mempertahankan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi di dalam masyarakat, di mana orang yang memiliki lebih banyak uang dapat memperoleh keuntungan dari sistem ini dan orang yang kurang mampu terkadang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Dalam hal ini, teori budaya kontemporer dapat membantu kita memahami tradisi *Rewang* sebagai sesuatu yang kompleks dan kontekstual, yang terkait dengan banyak faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Sebagai sebuah praktik budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat Probolinggo, *Rewang* dapat dilihat sebagai bagian dari dinamika budaya yang terus berubah seiring waktu, namun tetap mempertahankan keberlangsungan dan identitas budaya masyarakat setempat.

Dalam konteks teori budaya kontemporer, tradisi *Rewang* dapat dilihat sebagai contoh dari bagaimana sebuah praktik budaya terus berlanjut dan berubah seiring dengan perubahan zaman. Tradisi ini dapat dianggap sebagai contoh dari konsep "*bricolage*" dalam teori budaya, yang mengacu pada praktik mencampur dan mencocokkan berbagai unsur budaya yang berbeda untuk membentuk sesuatu yang baru. *Rewang*, tradisi tersebut terus bertahan dan beradaptasi dengan waktu, meskipun beberapa elemen tradisional mungkin telah berubah atau hilang. Sebagai contoh, dalam era modern ini, pengumpulan dana mungkin dilakukan secara online atau melalui platform digital, sementara dalam masa lalu, hal tersebut dilakukan secara langsung dengan berkunjung ke rumah-rumah warga.

Namun, di sisi lain, *Rewang* juga dapat dianggap sebagai bagian dari praktik budaya yang berpusat pada komunitas dan saling membantu, yang terus ada di berbagai budaya di seluruh dunia. Dalam hal ini, tradisi *Rewang* dapat dilihat sebagai contoh dari nilai-nilai sosial dan kebersamaan yang terus dijaga dan dipraktikkan dalam budaya masyarakat Probolinggo. Namun demikian, walaupun *Rewang* memiliki makna dan nilai budaya yang penting, tradisi ini juga dapat memiliki beberapa aspek yang kontroversial atau tidak sesuai dengan nilai-nilai modern, seperti bias gender atau diskriminasi kelas sosial. Oleh karena itu, sebagai bagian dari praktik budaya yang hidup dan berubah, *Rewang* perlu terus diperdebatkan dan dikritisi oleh masyarakat yang terlibat, sehingga dapat terus berkembang dan dijaga relevansinya di tengah perubahan budaya yang terus berlangsung.

Dalam konteks teori budaya kontemporer, tradisi *Rewang* dapat dilihat sebagai sebuah praktik yang memperlihatkan hubungan antara tradisi dan kekuasaan dalam masyarakat. Dalam tradisi *Rewang*, pengumpulan dana dilakukan oleh orang yang mengadakan acara, yang mungkin

merupakan seseorang atau kelompok yang memiliki status sosial dan kekuasaan yang cukup tinggi di masyarakat.

Dalam hal ini, tradisi *Rewang* dapat dipandang sebagai salah satu bentuk penggunaan tradisi atau budaya untuk memperkuat posisi kekuasaan dan status sosial tertentu dalam masyarakat. Namun, di sisi lain, tradisi *Rewang* juga dapat dipandang sebagai bagian dari identitas budaya dan keterikatan dengan tradisi lokal yang kuat. Dalam konteks teori budaya kontemporer, tradisi *Rewang* juga dapat dilihat sebagai bentuk praktik kebudayaan yang terus berubah dan berkembang dari waktu ke waktu, tergantung pada faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi yang mempengaruhinya. Sebagai contoh, beberapa orang mungkin mulai meninggalkan tradisi *Rewang* karena alasan ekonomi atau perubahan nilai-nilai budaya yang lebih individualistik, sementara yang lain masih mempertahankan tradisi ini sebagai bagian penting dari identitas dan keterikatan dengan budaya lokal mereka.

Dalam kesimpulannya, tradisi *Rewang* dapat dilihat dari perspektif yang berbeda-beda dalam konteks teori budaya kontemporer. Namun, hal yang penting adalah bahwa tradisi ini merupakan bagian penting dari kebudayaan dan identitas masyarakat tertentu, sementara juga terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring waktu dan kondisi sosial-politik yang ada.

Simpulan

Tradisi rewang perempuan Jawa mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, solidaritas, dan pengakuan terhadap peran dan kontribusi perempuan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini juga menunjukkan pentingnya warisan budaya dan pemberian dalam budaya Jawa. Tradisi rewang masih dijalankan oleh sebagian masyarakat Probolinggo dan merupakan bagian penting dari budaya Jawa Timur. Tradisi ini melibatkan pemuda desa yang membentuk kelompok untuk mengumpulkan dana sukarela dari masyarakat setempat dan digunakan untuk membantu pemuda yang akan menikah atau mengadakan upacara adat.

Tradisi rewang dianggap sebagai wujud gotong royong dan solidaritas sosial yang dijaga oleh masyarakat Jawa Timur, termasuk di Probolinggo. Meskipun mengalami perubahan dan penyesuaian dengan zaman, nilai-nilai dan semangat gotong royong dalam tradisi rewang tetap dijaga oleh masyarakat Probolinggo dan sekitarnya. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan gambaran tentang perubahan budaya rewang di era modernitas dan bagaimana masyarakat modern berusaha mempertahankan dan merevitalisasi tradisi tersebut. Dengan demikian, tradisi rewang diharapkan dapat terus hidup dan berfungsi sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa, serta sebagai bentuk pelestarian warisan budaya.

Daftar Pustaka

Abdullah, I (2015) *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Barker, C (2006) *Cultural Studies: Teori dan praktik* (terj.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Bintari, PN & Darmawan, C (2016) Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57-76. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>.
- Budiono, LE (2017) Yang Terlupakan, Yang Berkarya: Tinjauan Atas Peran Perempuan Jawa Dalam Tradisi Rewang Untuk Memahami Ulang Makna Sebuah Karya. *Indonesian Journal of Theology*, 5(1): 68-98. <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i1.35>.
- Dewi, AS, Fitriani, E & L Amelia (2022) Modal Sosial Tradisi *Rewang* pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau. *Culture & Society*, 4(1): 19-29. <https://doi.org/10.24036/csjar.v4i1.102>.
- Indrawati & Dewi, SP (2015) Tradisi *Rewang* dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa di Desapetapahan Jaya Sp-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *JOM FISIP Unri*, 2(2): 1-14.
- Julaikha, S & Bahri, S (2014) Nilai-Nilai Gotong-Royong dalam Masyarakat Petani Padi Sawah di Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*, 1(2): 1-13.
- Miles MB & Huberman M (1992) *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ritzer, G (2014) *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanti, D, & dan Lestari, P (n.d.) Tradisi “Rewangan”: Kajian Tentang Pergeseran Tradisi “Rewangan” Di Dusun Ngireng-Ireng Panggunharjo Sewon Bantul. <https://eprints.uny.ac.id/22665/4/ringkasan%20isi%20skripsi.pdf>.
- Saputri, RWA & Brata, NT (2022) Hubungan Tradisi Rewang, Budaya Bekerja, dan Modal Sosial pada Masyarakat Multietnis di Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Budaya Etnika*, 6(2): 81-90.
- Spradley, JP (2007) *Metode Etnografi* (terj). Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Usman, S (2018) *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wilwatikta, ZAW (2019) Tradisi Rewangan: Kajian Ethno-Cooking dan Perubahan Makna Rewangan pada Masyarakat Kota Bandar Lampung. Skripsi. Universitas Lampung. Diakses pada <http://digilib.unila.ac.id/56076/>.
- Website*
- <http://eprints.umm.ac.id/59780/4/BAB%20III%20PERPUS.pdf> (n.d.)